

Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap Menceritakan Kembali Hikayat Pada Fase E SMA N 16 Padang

Monika¹, Lira Hayu Afdetis Mana², Suci Dwinitia³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Sumatera Barat, Padang

e-mail: monikaagustus17@gmail.com¹, lirahayu7@gmail.com², dwinitia@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menceritakan kembali hikayat peserta didik dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* fase E SMA N 16. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *Design Pre Experimental*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *Pre Experimental* dalam bentuk *Posttest Only Control Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik Kelas X SMA Negeri 16 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Pengaruh Model *Reciprocal Teaching*, sedangkan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Menceritakan Kembali Hikayat fase E SMA N 16 Padang. data penelitian ini berjumlah dua yaitu: *pertama* skor dari hasil tes menceritakan kembali hikayat tanpa menggunakan model *Reciprocal Teaching* peserta didik fase E SMA N 16 Padang. *Kedua* skor dari hasil tes menceritakan kembali hikayat dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* peserta didik fase E SMA N 16 Padang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes menceritakan kembali hikayat tanpa dan dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan penggunaan model *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan menceritakan kembali hikayat pada fase E SMA N 16 Padang. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,26 > 1,68$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Kata Kunci: *Berbicara, Hikayat, Reciprocal Teaching*

Abstract

This research aims to describe students' ability to retell stories using the *Reciprocal Teaching* model phase E SMA N 16. This type of research is quantitative research. This research uses *Pre Experimental Design*. This research uses quantitative methods using a *Pre Experimental* research design in the form of a *Posttest Only Control Design*. The population in this study were all Class X students of SMA Negeri 16 Padang who were registered in the 2022/2023 academic year. The sampling technique used was *purposive*

sampling. The independent variable (X) in this research is the Influence of the Reciprocal Teaching Model, while the dependent variable (Y) in this research is Retelling the Story of Phase E SMA N 16 Padang. There are two data from this research, namely: first, the score from the test results for retelling the saga without using the Reciprocal Teaching model for phase E students at SMA N 16 Padang. The two scores from the test results retell the story using the Reciprocal Teaching model for Phase E students at SMA N 16 Padang. The instrument used in this research was a test. The data collection technique was carried out by giving a story retelling test without and using the Reciprocal Teaching learning model. The results of this research were that there was a significant influence of using the Reciprocal Teaching model on the ability to retell stories in phase E of SMA N 16 Padang. So, $t_{count} > t_{table}$ is $3.26 > 1.68$, so H_1 is accepted and H_0 is rejected.

Keywords: *Speaking, Saga, Reciprocal Teaching*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka menggunakan model pembelajaran utama yaitu pedagogi genre, yang mana model ini memiliki empat tahapan, yaitu: penjelasan untuk membangun konteks (*explaining building the context*), pemodelan (*modeling*), pembimbingan (*joint contruction*), dan pemandirian (*independent contruction*). Pada kurikulum merdeka ini sekolah dan utamanya guru sebagai pendidik memiliki peran strategis untuk mengatasinya. Sudah barang pasti banyak peran yang dapat dimainkan oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran agar para peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, yang salah satunya adalah memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat serta bersesuaian dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang telah ini juga dilakukan dengan beberapa siswa di SMA N 16 Padang, diperoleh informasi yaitu *pertama*, peserta didik berpendapat bahwa hikayat ini susah untuk diceritakan kembali karena menggunakan bahasa melayu yang kuno atau arkais yang membuat peserta didik susah menyampaikannya dengan baik kepada teman-temannya. *Kedua*, model pembelajaran yang digunakan oleh guru menurut beberapa peserta didik terasa membosankan yang mana hanya menerangkan dan memberikan tugas dan guru hanya menuntut siswa untuk membaca bukan untuk berbicara dan mempresentasikan gagasan yang dimiliki tentang materi hikayat.

Menurut Luluk, dkk (2022:12) berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi yang berupa kata, frasa dan kalimat dengan tujuan mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide/ gagasan dan perasaan. Tarigan (2008:3) berbicara merupakan wujud keterampilan berbahasa yang terus bertambah baik dalam kehidupan seorang anak, awalnya hanya dibekali keterampilan menyimak, kemudian pada masa pertumbuhannya mempelajari kemampuan berbicara dan berujar. Tarigan (2008:15) menambahkan, ujaran (*speech*) merupakan bagian integral dari keseluruhan personalitas/kepribadian, mencerminkan lingkungan pembicara, serta kontak-kontak sosial dan pendidikannya.

Menurut Susanti (2019:3) Berbicara adalah salah satu kegiatan berbahasa yang bertujuan untuk berkomunikasi. Tujuan berkomunikasi tersebut juga dapat dilihat dari pengertian bahasa menurut Kridalaksana, bahasa adalah sitem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Selain itu, menurut Djumingin (2017), berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan (misalnya memberikan informasi atau memberi motivasi). Keterampilan berbicara perlu berjalan sesuai dengan prpinsip pembelajaran.

Woolebert (Susanti,2019:8) berpendapat bahwa pada dasarnya prinsip berbicara terdiri dari empat hal sebagai berikut: *pertama*, Pembicaranya mempunyai kemauan, suatu maksud atau suatu makna yang diinginkan/ dimilikinya oleh orang lain, yaitu suatu pikiran. *Kedua*, Pembicara adalah pemakai bahasa, membentuk pikiran dan perasaan menjadi kata-kata. *Ketiga*, Pembicara adalah sesuatu yang ingin disimak, ingin didengarkan, menyampaikan maksud dan kata-katanya kepada orang lain melalui suara. *Kelima*, Pembicara adalah sesuatu yang harus dilihat, memperlihatkan rupa, sesuatu yang harus diperhatikan dan dibaca melalui mata.

Monolog adalah istilah keilmuan yang diambil dari kata *mono* yang artinya satu, dan *log* dari kata *logi* yang artinya ilmu. Secara harfiah monolog adalah suatu ilmu terapan yang mengajarkan tentang seni peran dimana hanya dibutuhkan satu orang untuk bisa melakukan adegan dalam beberapa karakter. Dengan demikian dapat dikatakan monolog adalah kegiatan berkomunikasi atau berbicara yang dilakukan dalam satu arah. Sebab monolog hanya ada seorang pembicara, sedngkan yang lainnya adalah pendengar atau audiens.

Menurut Elvi (2019: 125) bentuk monolog terbagi menjadi 2 yaitu, *Pertama*, drama monolog adalah drama yang berisi tentang percakapan seorang pemain drama dengan dirinya sendiri. Monolog dalam seni drama adalah pementasan peran yang dilakukan oleh satu pemain atau sendirian. *Kedua*, bercerita atau mendongeng adalah menyampaikan rangkaian peristiwa yang dialami oleh sang tokoh. Tokoh cerita dapat manusia, binatang, dan makhluk lain, baik tokoh nyata atau rekaan. Bercerita dapat diartikan menuturkan sesuatu hal misalnya terjadinya sesuatu perbuatan kejadian yang sesungguhnya maupun yang rekaan atau lakon sebelum berbicara perlu dilakukan pemilihan cerita yang disampaikan.

Menurut Sefi dan Fadillah (2021:86) mengatakan kata hikayat diturunkan dari kata bahasa Arab “haka” yang mempunyai arti menceritakan, menirukan, mewartakan, menyerupai, berkata, meneruskan, dan melukiskan. Hikayat adalah karya sastra lama melayu berbentuk prosa. Proses berisi cerita, undang-undang dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis biografi, atau gabungan sifat-sifat. Karangan prosa ini dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekedar untuk meramaikan pesta. (Sefi dan Fadillah., 2021:86).

Menurut Mcglynn (Yoani: 2014) kata hikayat berasal dari kata kerja bahasa Arab yang berarti “memberitahukan” dan “menceritakan”. Hikayat menyampaikan kisah manusia dan seringkali juga tentang hewan yang bersifat manusia seperti memiliki kemampuan berbicara. Hikayat jarang digambarkan sebagai laporan yang bersifat sejarah. Hikayat

sekarang mengacu ke bentuk karya sastra beragam prosa yang berisi kisah fantastik dan penuh dengan petualangan.

Fadillah dan Sefi (2021:69) mengungkapkan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam hikayat sebagai berikut: Konjungsi urutan waktu sebagai teks yang menggambarkan sebuah alur cerita hikayat tidak lepas dari penggunaan konjungsi urutan waktu. Konjungsi urutan waktu digunakan untuk menyatakan urutan sebuah kejadian berdasarkan waktu terjadinya, baik itu sebelumnya, saat, maupun setelahnya. Hikayat menggunakan konjungsi urutan waktu berupa kata-kata arkais. Penggunaan konjungsi urutan waktu yang tidak tepat akan mengubah logika alur cerita dan koherensi sebuah paragraf.

Shoimin (2014:153) menyatakan *Reciprocal Teaching* adalah model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. Pada model pembelajaran ini siswa berperan sebagai “guru” untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara itu, guru lebih berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu atau belum tahu. Trianto (2009:173) mengungkapkan Pengajaran terbalik adalah pendekatan konstruktif yang berdasar pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan, dimana keterampilan-keterampilan metakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru untuk memperbaiki kinerja membaca siswa yang pemahamannya rendah.

Ann Brown dan Annemarie Pilinscar (trianto, 2009:173) Pengajaran terbalik guru mengajarkan siswa keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui pemodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan dan suatu system *scaffolding*.

Shoimin (2014: 154-155) langkah-langkah model pembelajaran *reciprocal teaching* yaitu Pertama, mengelompok peserta didik dan diskusi kelompok yaitu peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil. Pengelompokkan peserta didik didasarkan pada kemampuan setiap peserta didik. Hal ini bertujuan agar kemampuan setiap kelompok yang terbentuk hampir sama. Kedua, pembuat pertanyaan (*Question Generting*) peserta didik membuat pertanyaan tentang materi yang di bahas kemudian menyampaikannya didepan kelas. Ketiga, menyajikan hasil kerja kelompok yaitu guru menyuruh salah satu kelompok untuk menjelaskan hasil temuannya di depan kelas, sedangkan kelompok lain menanggapi atau bertanya tentang hasil temuan yang disampaikan. Keempat, mengklarifikasi permasalahan (*calrifying*) yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang dianggap sulit kepada guru. Guru berusaha menjawab dengan memberikan pertanyaan pancingan. Selain itu, guru mengadakan tanya jawab terkait dengan materi yang dipelajari untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman konsep peserat didik. Kelima, memberikan soal latihan yang memusat soal pengembangan (*predicting*) yaitu siswa mendapat soal latihan dari guru untuk dikerjakan secara individu. Soal ini memuat soal pengembangan dari materi yang dibahas. Keenam, menyimpulkan materi yang dipelajari (*summarizing*) yaitu siswa diminta untuk menyimpulkan materi yang telah di bahas.

Menurut Palinscar (Shoimin, 2014: 153) *reciprocal teaching* mengandung empat strategi sebagai berikut pertama *Question Generating* yaitu dalam strategi ini, peserta didik

diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas. Pertanyaan tersebut diharapkan dapat mengungkapkan penguasaan konsep terhadap materi yang sedang dibahas. Kedua, *Clarifying* merupakan kegiatan penting saat pembelajaran, terutama bagi peserta didik yang mempunyai kesulitan dalam memahami suatu materi. Siswa dapat bertanya kepada guru tentang konsep yang dirasa masih sulit atau belum bisa dipecahkan bersama kelompok. Ketiga, *Predicting* yaitu strategi ini merupakan strategi dimana peserta didik melakukan hipotesis atau perkiraan mengenai konsep apa yang akan di diskusikan selanjutnya oleh penyaji. Kedua, *Summarizing* yaitu dalam strategi ini terdapat kesempatan bagi peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi-informasi yang terkandung dalam materi.

Trianto (2019:174) penerapan pengajaran terbalik guru memberitahukan akan memperkenalkan suatu pendekatan atau strategi belajar, menjelaskan tujuan, manfaat dan prosedurnya. Selanjutnya mengawali pemodelan dengan membaca satu paragraf suatu bacaan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: *pertama*, memikirkan pertanyaan-pertanyaan penting yang dapat diajukan dari apa yang telah dibaca. *Kedua*, membuat ikhtisar atau rangkuman tentang informasi terpenting dari wacana. *Ketiga*, memprediksi atau meramalkan apa yang mungkin akan dibahas selanjutnya. *Keempat*, mencatat apabila ada hal-hal yang kurang jelas atau tidak masuk akal dari suatu bagian, selanjutnya memeriksa apakah kita berhasil membuat hal-hal itu masuk akal.

Shoimin (2014: 156) kelebihan model pembelajaran *reciprocal teaching* yaitu mengembangkan kreativitas peserta didik, memupuk kerja sama antar peserta didik, peserta didik belajar dengan mengerti, karena belajar dengan mengerti, siswa tidak mudah lupa, peserta didik belajar dengan mandiri, peserta didik termotivasi untuk belajar, menumbuhkan bakat peserta didik terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap. peserta didik lebih memerhatikan pelajaran karena menghayati sendiri, memupuk keberanian berpendapat dan berbicara di depan kelas, melatih peserta didik untuk menganalisis masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat, menumbuhkan sikap menghargai guru karena peserta didik akan merasakan perasaan guru pada saat mengadakan pembelajaran terutama pada saat peserta didik ramai atau kurang memerhatikan dan dapat digunakan untuk materi pelajaran yang banyak dan alokasi waktu yang terbatas.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini adalah penelitian *pre-eksperimental design* yang merupakan desain penelitian eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Penelitian ini menggunakan *Design Pre Experimental*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *Pre Experimental* dalam bentuk *Posttest Only Contol Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik Kelas X SMA Negeri 16 Padang.yang terdaftar pada tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Pengaruh Model *Reciprocal Teaching*, sedangkan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Menceritakan Kembali Hikayat fase E SMA N 16 Padang.

data penelitian ini berjumlah dua yaitu: *pertama* skor dari hasil tes menceritakan kembali hikayat tanpa menggunakan model *Reciprocal Teaching* peserta didik fase E SMA N 16 Padang. *Kedua* skor dari hasil tes menceritakan kembali hikayat dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* peserta didik fase E SMA N 16 Padang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes menceritakan kembali hikayat tanpa dan dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA N 16 padang 14 Agustus – 31 Agustus 2023, data penelitian diperoleh dengan memberikan tes unjuk kerja berupa tes lisan atau berbicara tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* dan dengan menggunakan model *reciprocal teaching* pada peserta didik fase E SMA N 16 Padang. Kemampuan menceritakan kembali hikayat peserta didik dikoreksi sesuai dengan indikator yang diteliti yaitu berdasarkan faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan yang terdiri dari penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi, pilihan kata (diksi). Faktor non kebahasaan terdiri dari gerak dan mimik, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi/ penalaran. Pada penelitian ini dilakukan data dari hasil tes yang telah dilakukan oleh peserta didik tanpa dengan menggunakan model *reciprocal teaching* terhadap menceritakan kembali hikayat pada fase E SMA N 16 Padang.

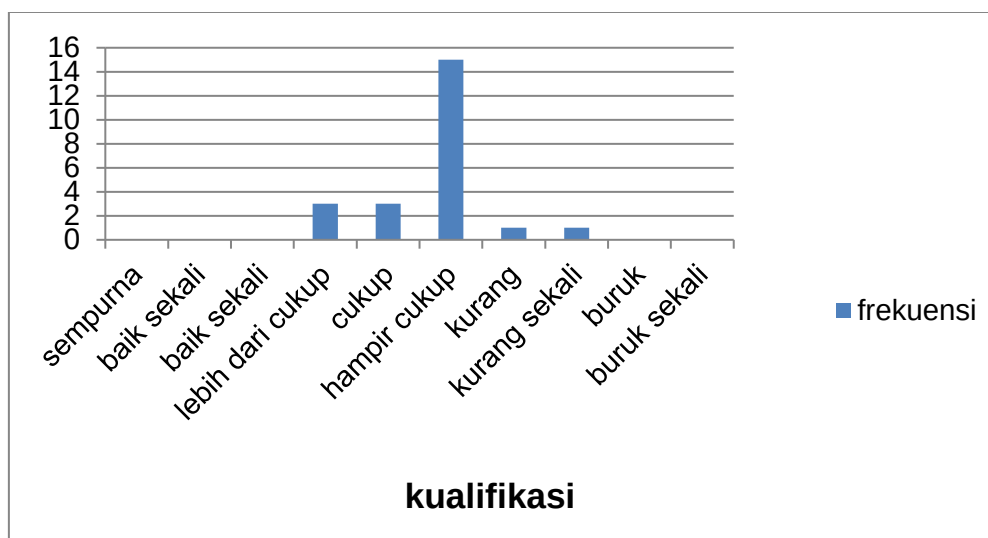
Pada bagian analisis pada kemampuan menceritakan kembali hikayat “Ikan Sakti Sungai Janiah” tanpa dengan menggunakan model *reciprocal teaching* fase E SMA N 16 Padang, akan diuraikan tentang (1) kemampuan menceritakan kembali hikayat tanpa menggunakan model *Reciprocal Teaching* fase E SMA N 16 Padang, (2) kemampuan menceritakan kembali hikayat dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* fase E SMA N 16 Padang, (3) pengaruh penggunaan model *reciprocal teaching* terhadap kemampuan menceritakan kembali hikayat fase E SMA N 16 Padang. Pada bagian ini yang dilakukan adalah mendeskripsikan rata-rata, frekuensi, serta persentase nilai kemampuan menceritakan kembali hikayat fase E SMA N 16 Padang tanpa dengan menggunakan model *reciprocal teaching*.

Kemampuan Menceritakan Kembali Hikayat tanpa Menggunakan Model *Reciprocal Teaching* pada Fase E SMA N 16 Padang

Berdasarkan data yang telah dianalisis, diperoleh nilai kemampuan menceritakan kembali hikayat tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N 16 Padang yaitu 1.260,94. Dari data di atas, diperoleh rata-rata hitung (M) yaitu 54,82. Berdasarkan rata-rata tersebut, disimpulkan bahwa tingkat kemampuan menceritakan kembali hikayat tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N 16 Padang berada pada rentang 46-55% dengan kualifikasi hampir cukup.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi kemampuan menceritakan kembali hikayat tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N 16 Padang sebagai berikut. *Pertama*, peserta didik yang memperoleh nilai dengan kualifikasi lebih dari cukup sebanyak 3 peserta didik dengan perolehan persentase 13,04%.

Kedua, peserta didik yang memperoleh nilai dengan kualifikasi cukup sebanyak 3 peserta didik dengan perolehan persentase 13,04%. *Ketiga*, peserta didik yang memperoleh nilai dengan kualifikasi hampir cukup sebanyak 15 peserta didik dengan perolehan persentase 65,21%. *Keempat*, peserta didik yang memperoleh nilai dengan kualifikasi kurang sebanyak 1 peserta didik dengan perolehan persentase 4,34%. *Kelima*, peserta didik yang memperoleh nilai dengan kualifikasi kurang sekali sebanyak 1 peserta didik dengan persentase 4,34%. Hasil ini dapat dilihat dari tabel berikut ini.



Gambar 1. Diagram Kemampuan Menceritakan Kembali Hikayat tanpa Menggunakan Model *Reciprocal teaching* pada Fase E SMA N 16 Padang

Lebih lanjut, pengelompokan kemampuan menceritakan kembali hikayat tanpa menggunakan model *Reciprocal teaching* pada masing masing indikator akan di jelaskan sebagai berikut.

Pada indikator penempatan tekanan nada, sendi, dan durasi diperoleh nilai hitung (M) 40,57. Berdasarkan rata-rata hitung tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menceritakan kembali hikayat tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N 16 Padang untuk indikator penempatan tekanan nada, sendi, dan durasi berada pada rentangan 36-45% dengan kualifikasi kurang.

Indikator pilihan kata atau diksi diperoleh nilai hitung (M) 62,31. Berdasarkan rata-rata hitung tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menceritakan kembali hikayat tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N 16 Padang untuk indikator pilihankata atau diksi berada pada rentangan 56-65% dengan kualifikasi cukup.

Indikator gerak dan mimik diperoleh nilai hitung (M) 33,33. Berdasarkan rata-rata hitung tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menceritakan kembali hikayat tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N 16 Padang untuk indikator 3 berada pada rentangan 26-35% dengan kualifikasi kurang sekali.

Indikator kenyaringan suara diperoleh nilai hitung (M) 71,48. Berdasarkan rata-rata hitung tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menceritakan kembali hikayat tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E untuk indikator gerak dan mimik berada pada rentang 66-75% dengan kualifikasi lebih dari cukup.

Indikator kelancaran diperoleh nilai hitung (M) 60,86. Berdasarkan rata-rata hitung tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menceritakan kembali hikayat tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N 16 Padang untuk indikator 5 berada pada rentangan 56-65% dengan kualifikasi cukup.

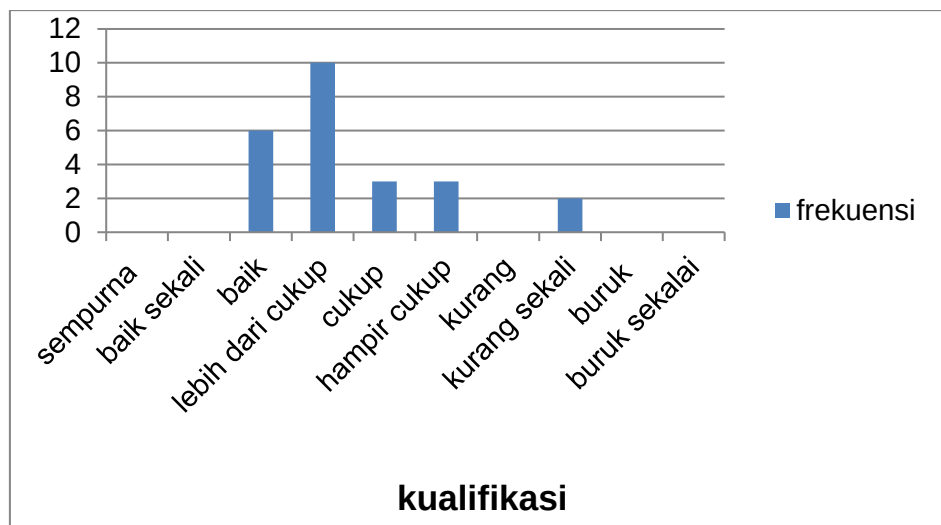
Dari data di atas, diperoleh nilai hitung (M) 60,86. Berdasarkan rata-rata hitung tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menceritakan kembali hikayat tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N 16 Padang untuk indikator kelancaran berada pada rentangan 56-65% dengan kualifikasi cukup.

Indikator relevansi atau penalaran diperoleh nilai kemampuan menceritakan kembali hikayat tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N 16 Padang untuk indikator relevansi atau penalaran yaitu 1.399,88. Berdasarkan data tersebut diperoleh nilai hitung (M) 60,86. Berdasarkan rata-rata hitung tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menceritakan kembali hikayat tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N 16 Padang untuk indikator relevansi atau penalaran berada pada rentangan 56-65% dengan kualifikasi cukup.

Kemampuan menceritakan kembali hikayat dengan menggunakan model *reciprocal teaching* fase E SMA N 16 Padang

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh jumlah nilai kemampuan menceritakan kembali hikayat dengan menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N 16 Padang, yaitu 1.566,51. Rata-rata hitung (M) yaitu 65,27. Berdasarkan rata-rata hitung tersebut, disimpulkan bahwa tingkat kemampuan menceritakan kembali hikayat dengan menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N16 Padang berada pada rentang 56-65% dengan kualifikasi cukup.

Data setiap indikator bahwa kemampuan menceritakan kembali hikayat dengan menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N 16 Padang sebagai berikut. *Pertama*, peserta didik yang memperoleh nilai dengan kualifikasi kurang sekali sebanyak 2 peserta didik dengan perolehan persentase 8,34%. *Kedua*, peserta didik yang memperoleh nilai dengan kualifikasi hampir cukup dengan perolehan sebanyak 3 peserta didik dengan persentase 12,50%. *Ketiga*, peserta didik yang memperoleh nilai dengan kualifikasi cukup sebanyak 3 peserta didik dengan persentase 12,50%. *Keempat*, peserta didik yang memperoleh nilai dengan kualifikasi lebih dari cukup sebanyak 10 peserta didik dengan persentase 41, 66%. *Kelima*, peserta didik yang memperoleh nilai dengan kualifikasi sebanyak 6 peserta didik dengan persentase 25%. Berikut adalah tabel kemampuan menceritakan kembali hikayat dengan menggunakan model *reciprocal teachin*.



Gambar 2. Diagram Kemampuan Menceritakan Kembali Hikayat dengan Menggunakan Model *Reciprocal Teaching* pada Fase E SMA N 16 Padang

Pada indikator penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi diperoleh nilai rata-rata hitung (M) 58,32. Berdasarkan rata-rata hitung, disimpulkan bahwa tingkat kemampuan menceritakan kembali hikayat dengan menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N 16 Padang untuk indikator 1 berada pada rentang 56-65% dengan kualifikasi cukup.

Indikator pilihan kata atau diksi diperoleh nilai rata-rata hitung (M) 72,21. Berdasarkan rata-rata hitung, disimpulkan bahwa tingkat kemampuan menceritakan kembali hikayat dengan menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N 16 Padang untuk indikator penempatan tekanan nada, sendi, dan durasi berada pada rentang 66-75% dengan kualifikasi lebih dari cukup.

Indikator gerak dan mimik diperoleh nilai rata-rata hitung (M) 40,27. Berdasarkan rata-rata hitung, disimpulkan bahwa tingkat kemampuan menceritakan kembali hikayat dengan menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N 16 Padang untuk indikator 3 berada pada rentang 36-45% dengan kualifikasi kurang.

Indikator kenyaringan suara diperoleh nilai rata-rata hitung (M) 83,33. Berdasarkan rata-rata hitung, disimpulkan bahwa tingkat kemampuan menceritakan kembali hikayat dengan menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N 16 Padang untuk indikator gerak dan mimik berapa pada rentang 76-85% dengan kualifikasi baik

Indikator kelancaran diperoleh nilai rata-rata hitung (M) 63,88. Berdasarkan rata-rata hitung, disimpulkan bahwa tingkat kemampuan menceritakan kembali hikayat dengan menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N 16 Padang untuk indikator kelancaran berada pada rentang 56-65% dengan kualifikasi cukup.

Indikator relevansi atau penalaran diperoleh nilai rata-rata hitung (M) 73,60. Berdasarkan rata-rata hitung, disimpulkan bahwa tingkat kemampuan menceritakan kembali hikayat dengan menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N 16 Padang

untuk indikator relevansi atau penalaran berada pada rentang 66-75% dengan kualifikasi lebih dari cukup.

Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Hikayat pada Fase E SMA N 16 Padang

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diketahui bahwa hipotesis alternatif (H_1) diterima pada taraf signifikan 95% dan $dk = n_1 + n_2 - 2$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,26 > 1,68$). Dengan demikian, terdapat pengaruh signifikan penggunaan model *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan menceritakan kembali hikayat pada fase E SMA N 16 Padang. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,26 > 1,68$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, tingkat kemampuan menceritakan kembali hikayat tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N 16 Padang memperoleh nilai rata-rata 54,82 berada pada rentangan 45-55% dengan kualifikasi hampir cukup. *Kedua*, tingkat kemampuan menceritakan kembali hikayat dengan menggunakan model *reciprocal teaching* pada fase E SMA N 16 Padang memperoleh nilai rata-rata 65,27 dengan kualifikasi 56-65% yaitu lebih cukup. *Ketiga*, berdasarkan uji-t disimpulkan bahwa terdapat signifikan penggunaan model *reciprocal teaching* terhadap menceritakan kembali hikayat pada fase E SMA N 16 Padang karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,26 > 1,68$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terimakasih kepada institusi kepada universitas PGRI Sumatera Barat yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian ini dengan surat penelitian nomor 3501/UPGRISBA/AK-A/VIII/2023. Selain itu saya ucapkan kepada dosen Bahasa Indonesia yang telah membantu selama proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, R. (2003). Evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. UNP Press.
- Arikunto Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Asep Priatna, Ghea Setyarini. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing terhadap Keterampilan Berbicara Siswa kelas IV SD pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol, IV No. 2 Desember 2019
- Djumingin, Sulastriningsih. (2017). Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Teori dan Penerapannya. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Halidjah, Siti. (2015). Evaluasi Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, jurnal visi ilmu pendidikan
- Luluk, dkk. (2022). Keterampilan Berbicara. CV. Literasi Nusantara Abadi Marisa, Mira. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora. Vol.5, No.1

- Pujiono, setyawan. (2019). Pendalaman Materi Bahasa Indonesia modul 5 Keterampilan Berbahasa Produktif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Shoimin, Aris. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruz Media
- Sumasari, Yoani Juita. (2014). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Hikayat Cerita Taifah. Jurnal Pena. Vol, 4 No. 2 Desember 2014
- Susanti, Elvi. (2019). Keterampilan berbicara. Rajawali Pers
- Trianto. (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inopatif-Progresif. Kencana Prenada Media
- Grup Tri Aulia Fadilah, Sefi indra. (2021). Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra lndonesia untuk SMA kelas X. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Tri Aulia Fadilah, Sefi indra. (2021). Buku Panduan Guru Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra lndonesia untuk SMA kelas X. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.